

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan menggunakan teori pergeseran paradigma Thomas Samuel Khun, sikap dan pemaknaan *santriwati ndalem* dalam upaya *ngalap berkah* mengalami pergeseran paradigma yang dirasakan oleh *santriwati ndalem* berupa:

Sikap *santriwati ndalem* dalam paradigma I berupa memprioritaskan kepentingan *ndalem* di atas kepentingan pribadinya telah melakukan revolusi menjadi, (paradigma II) dalam mengambil sikap mengenai benturan antara kepentingan *ndalem* dan kepentingan pribadinya, santri akan bersikap bergantung pada nilai kepentingan, mengenai mana yang penting dan kurang penting dan memiliki implikasi negatif yang paling sedikit maka akan ditinggalkan, Demikian juga sebaliknya.

Sedangkan mengenai pemaknaan *santriwati ndalem* dalam upaya *ngalap berkah* juga mengalami pergeseran paradigma berupa, paradigma I berisi dalam menjadi *santri ndalem* hanya berorientasi pada rohani saja, tidak bisa jika dicampuri masalah materi, dan praktik ritual *santri ndalem* di Al-Amien mengalami perbedaan berupa adanya pemberian materi, akhirnya paradigma II dilahirkan berupa, dengan adanya materi yang diberikan kiai dan ibu nyai kepada *santri ndalem*, membuktikan bahwa *santri ndalem* berada dalam limpahan kasih sayang dari kiai dan ibu nyai, bahwa kiai dan ibu nyai memang memiliki sistem memberi baik materi atau non materi saat waktu tertentu. *Ngalapberkah* memang harus tetap tertuju pada rohani, akan tetapi tidak sesederhana dulu lagi, karena memberi adalah hak bagi kiai dan ibu nyai, sehingga ketika kita diberi, maka sudah sepatutnya kita menerima dengan sepenuh hati.

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas, *santri ndalem* hendaknya lebih memperluas sabar lagi dalam menghadapi segala kesulitan dan halangan dalam menjadi *santri ndalem*, lebih tabah lagi ketika mendapat cobaan dalam praktik *ngalap berkah*, dan ketika dirasa adanya rasa malas, maka haruslah ditata kembali niat menjadi *santri ndalem*, di mana niatnya *ngalap berkah* melalui rida kiai, yang bisa mendatangkan kebaikan dari tuhan.

Santri ndalem juga hendak nya memperbaiki persepsi mengenai lebih penting berkhidmah dibandingkan dengan *mengaji*, karena menurut KH. M. Anwar Iskandar sendiri telah menegaskan bahwa, diantara keduanya sama-sama penting dan harus berjalan seimbang.¹

C. Refleksi

Ngalap berkah memiliki cakupan yang luas, *ngalap berkah* tidak hanya bisa dilakukan oleh *santri ndalem* saja, santri biasa, *santrikalong*, dan santri alumni juga bisa *ngalap berkah* kepada guru mereka dengan caranya masing-masing. Seperti santri mukim upaya *ngalap berkahnya* dengan mematuhi semua peraturan pesantren, dan tidak membuat hati kiai marah. *Ngalap berkah* bisa dilakukan oleh siapa saja dan dengan cara yang beragam asal masih memenuhi syara.

Ngalap berkah bukanlah istilah baru di masyarakat Indonesia, karena memang banyak tradisi atau ritual di masyarakat yang dilakukan dalam rangka *ngalap berkah* (mengharapkan berkah). Tradisi *ngalap berkah* sendiri merupakan hasil perkawinan antara budaya nusantara dan ajaran islam yang dibawa oleh ulama dalam menyebarkan islam, sehingga dari sini munculah berbagai tradisi dan ritual *ngalap berkah* yang memiliki tujuan bermacam-macam,² contohnya *ngalap berkah* dari makam para wali atau makam keturunan raja, *ngalap berkah* perspektif

¹A. Iskandar, Wawancara, April 1, 2023.

²Muhammad Chairul Huda et al., "Nonmarital Sex Rituals on Mount Kemukus (Study of Legal Culture and Islamic Law Perspective)," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 6, no. 1 (2023): 289–309.

pelaku usaha secara personal, seperti pengusaha kayu yang merasa tenang dan tentram ketika membayar zakat, dan *ngalap berkah* kepada guru, kiai, atau orang saleh.³

³Dede Nurohman, "Berkah Dalam Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Perumahan Tulungagung," n.d.